

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan dan ditempatkan diberbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Bahkan setiap lingkungan masing-masing memiliki bahasa yang beragam. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesama, dan melakukan pekerjaan bersama di dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, serta sarana untuk mengkomunikasikan pikiran, ide, konsep, dan perasaan (chaer dan agustina, 2010:14). Dengan adanya berbagai variasi bahasa akan memudahkan manusia dalam mengungkapkan ide dan pikirannya, manusia dapat mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang dimiliki, sebagai alat dalam mengontrol diri untuk dapat beradaptasi dengan sosial. Bahasa dapat membantu manusia dalam mengenal budaya lain melalui perbedaan dalam penggunaan bahasa tersebut.

Melihat dalam bahasa-bahasa yang dipakai pada penggunaan bahasa kedua, kini perhatian terbesar dalam tujuan kebutuhan bangsa yang sudah merdeka yakni perkara keanekaragaman bahasa dan pendidikan. Ilmu-ilmu bahasa membantu pada pembentukan kebijakan mengenai bahasa dan perencanaannya, perkembangan bahasa ibu, dan pendidikan bilingual. Dengan hal itu, maka pada proses perencanaan program bilingual, manajemen menjadi kunci utama untuk keberhasilan program bilingual (dwibahasa) sebagai esensi dan nilai jual yang tinggi untuk sekolah itu sendiri. Dengan adanya program

perencanaan pembelajaran yang baik, maka sebuah program akan berjalan baik pula, dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai disekolah tersebut.

Berdasarkan model sekolah yang tidak selaras di Indonesia, sebagai perbandingan tentang pembelajaran dan pemerolehan bahasa merupakan model sekolah berasrama dan model sekolah non-asrama. Model sekolah berasrama atau cenderung menggunakan *Islamic Boarding School* (Pondok Pesantren Modern) menekankan para anak didik mempelajari dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Selain anak didik mempelajari bahasa asing, anak didik juga diarahkan pada penggunaan kedua bahasa asing tersebut pada komunikasi sehari-hari. Apabila merujuk dalam pengertian Yukio maka masalah ini bisa dikatakan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua, lantaran bahasa arab atau pun bahasa inggris tidak lagi hanya dipelajari di kelas, namun juga dipakai untuk percakapan dan komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan model sekolah non-asrama, seperti sekolah-sekolah umum biasa. Salah satu contoh pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Bahasa Arab hanya menjadi satu materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Bahasa Arab cenderung belum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Sehingga tidak dapat dikatakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua melainkan bahasa Asing (Huda 2017).

Fenomena bilingual ini bisa terjadi pada lingkungan pendidikan, baik pendidikan yang keberadaannya di kota maupun di desa. Pada santri di al-anwar petanang mempunyai dwibahasaan yang beraneka ragam, penggunaan kedwibahasaan digunakan pada saat bercakap-cakap di sekitar pondok pesantren.

Hal itu membuat peneliti berinisiatif untuk mengkaji penelitian ini dibidang bilingual arab-Inggris. Bilingual merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan kedua bahasa tentunya seseorang tersebut dapat menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa yang digunakan adalah bahasa arab (BA), dan bahasa lain yang kedua adalah bahasa Inggris (BI). Untuk meningkatkan sumber daya manusia pendidikan, kita tidak hanya membutuhkan sekolah yang meningkatkan keunggulan daerah dengan menyediakan sumber daya manusia yang terdidik, tetapi juga satuan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing di dunia internasional. Menghadapi situasi ini, bangsa Indonesia membutuhkan kapasitas yang tinggi untuk menghadapi berbagai dampak perkembangan global terhadap pendidikan Indonesia. Berdasarkan hal ini, direkomendasikan bahwa program pendidikan harus berkualitas tinggi, karena juga membawa implementasi yang baik bagi negara Indonesia untuk bersaing secara luas di forum internasional (Rizal 2020).

Hal ini juga terbukti bahwa sebagian besar orang Indonesia memiliki kemampuan bahasa asing yang sangat rendah, termasuk kemampuan berbicara bahasa Arab dan Inggris, ini dapat dilihat dari terbatasnya kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa arab dan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan dan secara pasif maupun aktif. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan

dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional” (Istianti 2009).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. John dewey dalam skripsi yulianie kasari berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup. Sehingga dimanapun ada masyarakat, disitu pula terdapat pendidikan (Kasari 2013).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk menanamkan sikap, perilaku dan akhlak mulia kepada santrinya. Dalam bidang bahasa, pesantren dianggap sebagai lembaga yang paling efektif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Di antara lembaga pendidikan lainnya, pesantren memiliki sistem yang khas karena santri dapat tinggal bersama guru-guru Al-Qur'an dan mengembangkan kualitas pesantren mereka. Ahmad Bachmid dalam jurnalnya mengatakan bahwa perkembangan bahasa Arab digambarkan oleh Wali Songo dengan mengembangkan pesantren dengan slogan mereka, yang fokus pada penguasaan bahasa arab (Bachmid 2017). Pengawasan guru yang dapat melindungi siswa dari pengaruh negatif dari luar sekolah. Selanjutnya di lingkungan pesantren, santri diajarkan gaya hidup kebersamaan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan dan yang terpenting akhlak mulia. Disiplin di pondok pesantren sangat penting dalam pengajaran dan pendidikan santri, santri harus mampu beradaptasi dengan kehidupan yang disiplin. Salah satu bidang pendidikan pesantren adalah penggunaan bahasa asing, yaitu Bahasa

Arab dan Bahasa Inggris. Bahasa sangat penting perannya sebagai alat komunikasi untuk keberhasilan belajar. Keterampilan bahasa yang baik memungkinkan santri untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Pesantren merupakan pendidikan formal yang menyediakan pengajaran bahasa asing. Salah satu pesantren yang patut untuk diperhatikan adalah Pondok Pesantren Al-Anwar yang mengintegrasikan sistem ajar dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Bahasa asing di Pondok Pesantren Al-Anwar juga dijadikan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, hal ini penting karena untuk memperoleh dan menguasai kemampuan berbahasa asing yang baik ialah harus berlatih dan terbiasa menggunakan bahasa asing sesering mungkin. Di Pondok Pesantren Al-Anwar siswa wajib menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) meski kenyataannya sering bermunculan siswa yang belum sadar dalam menjalankan kewajiban berbahasa sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan berjalan dengan sebuah keterpaksaan karena adanya tuntutan disiplin yang ada, sebagian dari mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris ketika di depan pengurus bagian bahasa saja, sedangkan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Hal tersebut terlaksana di Pondok Pesantren Al-Anwar dikarenakan para santri tinggal di pondok selama dua puluh empat jam santri dilatih untuk selalu berbahasa asing di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar. Di samping itu juga diterapkan hukuman bagi santri yang melanggar tidak berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, hukuman itupun bersifat mendidik agar santri disiplin berbahasa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada santri Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang, menunjukkan bahwa santri menggunakan lebih dari satu bahasa. Dengan sistem model dua bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris, dimana dua bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam perpekannya. Jika pekan awal bulan menggunakan bahasa arab maka pekan selanjutnya menggunakan bahasa inggris. Maka dapat disimpulkan bahwasannya mereka merupakan dwibahasaan.

Penelitian ini terinspirasi pada saat peneliti berkunjung di Pondok Pesantren Al-Anwar pada program MBKM, dan kemudian dilanjutkan melakukan observasi dan wawancara. Siswa menggunakan dua bahasa pada saat berinteraksi sesama siswa di lingkungan sekolah. Komunikasi yang digunakan dalam percakapan siswa yaitu bahasa yang umum bersifat santai atau tidak resmi, dengan alasan lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari serta memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang akrab dengan lawan bicaranya. Hal tersebut menimbulkan adanya fenomena bilingualisme yang muncul akibat penggunaan dua bahasa atau lebih. Komunikasi yang digunakan dalam komunikasi oleh santri Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang adalah bahasa Arab-Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait Penggunaan Bilingualisme pada Tuturan santri Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang. Dengan ini peneliti akan mengangkat skripsi dengan judul **“Analisis Program Bilingual Arab-Inggris Dalam menunjang kemampuan *maharatul kalam* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana penerapan program bilingual arab-Inggris dalam keterampilan berbicara santri Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang?
2. Apa saja yang menjadi hambatan serta solusi pada program bilingual di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model penggunaan program bilingual arab-Inggris pada tuturan santri Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang.
2. Mengetahui hambatan dan solusi demi keberhasilan program bilingual di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan terhadap lembaga pendidikan dalam memilih model program bilingual yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi guru dan termotivasi untuk membuat model program bilingual yang lebih baik demi meningkatkan bahasa siswa.

b. Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong santri Al-Anwar Petanang untuk lebih semangat belajarnya dan dapat meningkatkan bahasanya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti menjadi bertambah pengalamannya dan mendapatkan ilmu baru yang akan disalurkan di sekolah lain nantinya.